

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan aktivitasnya dimasa lalu melalui sisa-sisa kehidupan yang telah ditinggalkan (Ardiwidjaja, 2018) . Inilah cabang ilmu pengetahuan yang memperhatikan peradaban-peradaban kuno dan menyelediki sejarah mereka dibidang: aksitektur, monumen, prasasti, sastra bahasa, peralatan dan tradisi. Berkaitan dengan hal tersebut arkeologi memiliki keterkaitan dengan sejarah yang dapat diketahui ketika melakukan kegiatan ekskavasi/penggalian sistematis (Hendrawan, 2019).

Salah satu bentuk kegiatan arkeologi, adalah arkeologi maritim yang merupakan salah satu dari disiplin arkeologi yang mengkhususkan kajiannya pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia serta memiliki hubungan dengan perairan laut terbuka dengan tujuan memahami sistem teknologi dan sistem permukiman dari masyarakat masa lalu (Mundardjito, 1990 : 21).

Istilah Nusantara pertama kali digunakan oleh Mahapatih Gajah Mada dalam sumpahnya yang terkenal dengan nama sumpah Palapa. Mahapatih Gajah Mada menggunakan istilah ini untuk menyebutkan pulau-pulau di luar Jawa yang bukan merupakan bagian dari kerajaan Majapahit. Kata Nusantara berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua kata yaitu “nusa” yang berarti pulau dan “antara” yang berarti luar (Syafiera, 2016).

Secara geografis Nusantara berada pada titik persilangan antara Samudra Hindia dan Laut China Selatan, sehingga dari persilangan ini membentuk batas antar dua wilayah yang berbeda secara geografis, antropologi, dan ekonomi. Nusantara merupakan wilayah transit bagi komoditi yang berasal dari wilayah barat dan wilayah timur, selain itu juga merupakan wilayah berkumpulnya para pedagang yang datang dari berbagai wilayah yaitu: Arab, India, China, dan Persia (Syafiera, 2016).

Jaringan perdagangan memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan perekonomian suatu wilayah. Semakin luas jaringan dagang yang dimiliki oleh suatu wilayah, semakin luas hubungan kerja sama antar wilayah maka semakin mudah pula bagi wilayah tersebut untuk memasarkan komoditas dari wilayahnya. Disisi lain dengan memperluas jaringan perdagangan suatu wilayah akan lebih mudah untuk mendapatkan komoditas-komoditas dagang yang tidak ada di Negeranya. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan perdagangan mempunyai peranan besar bagi perkembangan perekonomian suatu wilayah (Sari dkk, 2021).

Menurut Sulistiyono (2020) istilah “jaringan dan jalur” merupakan dua istilah yang berbeda namun keduanya memiliki hubungan yang erat. Istilah jalur merujuk pada jalan, rute atau titik-titik yang menjadi perlintasan dagang secara fisik dapat dilihat. Sedangkan Ahmadi (2020) mengemukakan bahwa jaringan lebih diartikan kepada aspek sosial budaya yang tercipta karena adanya kegiatan pertukaran komoditas diantara para pedagang yang berasal dari berbagai wilayah.

Ramainya rempah dan pelayaran ke Nusantara, setidaknya tercatat dalam berita Tiongkok sejak awal masehi. Dinasti-dinasti Kekaisaran Cina seperti Dinasti Tang, Dinasti Song, Dinasti Yuan, Dinasti Ming (Abad ke 7 – 13 M) telah menjalin hubungan kerjasama dengan kerajaan-kerajaan di Kepulauan Nusantara. Dalam berita tersebut disebutkan tentang jenis-jenis tanaman rempah yang diperoleh dari negeri laut selatan (*nanhai*) sebagai bentuk terjalinnya hubungan baik dengan penguasa di Kepulauan nusantara. Sebaliknya Cina juga memberikan barang komoditi Cina seperti keramik dan kain sutra (Marihandono dkk, 2016).

Rempah-rempah kepulauan Indonesia semakin lama dikenal dunia. Pada abad ke 7 M, pelayaran dan perdagangan dari Asia Timur, Asia Selatan dan Asia Barat menuju nusantara untuk berburu rempah-rempah seperti cengkeh, pala, bunga, pala, kayu cendana dan rempah lainnya. Cengkeh yang dihasilkan dari Ternate, Tidore, Halmahera, Seram dan Ambon. Sedangkan *Fuli* (pala) banyak tumbuh di Kepulauan Banda. *Cinnamomun burmannii* (kayu manis), *Styrax sumatrana J. Sm* (kemenyan) kapur barus banyak ditemukan di Sumatera dan Jawa, Kayu cendana banyak dihasilkan di Pulau Timor dan Sumatera Barat, sedangkan *Piper nigrum* (lada) banyak dihasilkan dari Banten, Pulau Sumatera dan Kalimantan Selatan (Marihandono & Kanumoyoso, 2016).

Kepulauan Indonesia berada dalam posisi yang strategis yaitu terletak dalam jaringan perdagangan yang menghubungkan Samudra Hindia dan Laut China Selatan menjadi sarana utama dalam pertukaran budaya dan kegiatan ekonomi. Sejak awal abad masehi muncul berbagai permukiman berupa kota-kota

pelabuhan di Kepulauan Indonesia. Meskipun tidak semua pemukiman dan kota-kota pelabuhan tersebut menjadi pusat kegiatan perdagangan maritim (Marihandono & Kanumoyoso, 2016).

Kota-kota pelabuhan yang memiliki lokasi yang strategis dan memiliki kekuatan politik untuk mengendalikan kegiatan perdagangan di wilayah sekitarnya tumbuh menjadi pusat-pusat perdagangan maritim regional dan internasional. Kota-kota tersebut kemudian menjadi penggerak kegiatan perekonomian untuk wilayah yang berada di bawah kekuasaannya (Marihandono & Kanumoyoso, 2016).

Kota-kota dagang yang tumbuh menjadi besar dan yang telah menyediakan layanan maritim jarak jauh disebut dengan emporium. Sebutan emporium digunakan untuk kota dagang yang menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan perdagangan jarak jauh seperti pelabuhan, pergudangan, pasar dan tempat perbaikan kapal. Sampai pada awal abad ke 15 emporium di kawasan Asia Tenggara adalah Malaka yang merupakan pelabuhan tujuan dari komoditi rempah-rempah yang dihasilkan dari berbagai wilayah yang kemudian didistribusikan ke seluruh dunia (Marihandono & Kanumoyoso, 2016).

Malaka dapat berdiri kokoh dan menjadi makmur sebagai emporium (kota-kota pelabuhan yang memiliki lokasi strategis dan kekuatan politik), karena bertumpu pada jalur pelayaran jarak jauh yang memperdagangkan rempah-rempah, kemudian pada tahun 1511, yaitu ketika Portugis berhasil merebut Malaka dan menjadikan kota pelabuhan ini sebagai koloninya (Suwandi, 2016).

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis maka berakhirlah jalur perdagangan rempah-rempah yang berpusat di Malaka. Dengan berakhirnya Malaka sebagai emporium menyebabkan pada akhir abad ke 16 muncul pusat-pusat perdagangan yang menggantikan Malaka seperti: Aceh, Banten, dan Makassar (Suwandi, 2016).

Pada masa awal abad ke masehi, di Asia Tenggara sistem pertukaran barang komoditas dagang adalah menggunakan sistem barter, yakni sebuah sistem dalam perdagangan dengan cara menukarkan komoditas dagang dengan komoditas lainnya. Namun, sejak masa penjajahan uang telah di gunakan di Nusantara atau Indonesia sebagai alat tukar (Kurnianingtya dkk, 2022).

Jenis uang yang banyak digunakan adalah uang berbahan logam dan kertas, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi terjadi perubahan-perubahan sehingga uang logam tersebut tidak dapat digunakan lagi atau disebut dengan uang lama atau kuno

Uang kuno merupakan salah satu objek yang paling populer di kajian Numismatik. Di antara berbagai koleksi numismatik lainnya, uang dianggap sangat berharga karna mempunyai elemen khusus seperti fungsi, gambar, bentuk, nilai, tahun pengeluaran, nama percetakan, tanda tangan. Koleksi uang sendiri terbagi menjadi dua yakni kertas dan logam (koin).

Di Provinsi Sumatera Utara tepatnya di Kecamatan Medan Marelan terdapat sebuah museum yang berdiri di atas sebuah situs yaitu Museum Kotta Cinna. Situs Kotta Cinna telah diketahui sejak tahun 1970-an, dengan jejak sejarah yang ditemukan berupa sebuah arca kuno tepatnya pada saat adanya penggalian tanah

menggunakan alat berat untuk penimbunan pembangunan jalan tol Belmera pada tahun 1986.

Selain arca kuno, tinggalan lainnya yang terdapat di museum Situs Kotta Cinna ini adalah koin-koin kuno dengan berbagai bentuk dan asalnya. Dengan ditemukannya koin-koin kuno tersebut membuktikan bahwa pada zaman dahulu wilayah sekitaran museum situs Kotta Cinna pernah melakukan kontak dagang dengan beberapa wilayah sehingga menggunakan koin tersebut sebagai alat pembayaran.

Dengan banyaknya temuan koin di Situs Kotta Cinna dapat mengindikasikan bahwa Kotta Cinna dulu merupakan kota Bandar perdagangan yang sangat ramai pada masanya, tetapi dari banyaknya temuan koin hanya koin Cina saja yang sudah diidentifikasi. Ini menjadi alasan penulis untuk mengkaji penelitian ini lebih mendalam agar dapat mengetahui asal dari koin-koin kuno tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis koin-koin kuno berdasarkan bahan di Museum Situs Kotta Cinna?
2. Bagaimana periodisasi dari koin-koin kuno di Situs Kotta Cinna?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

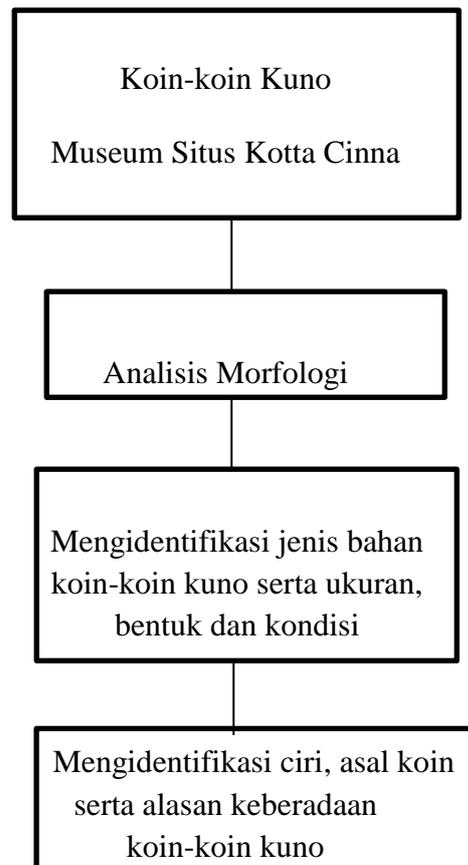
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis bahan koin-koin kuno di Museum Situs Kotta Cinna
2. Untuk mengetahui periodisasi dari koin-koin kuno di Situs Kotta Cinna.

### **1.5 Alur pemikiran**

Pendataan Koin-koin kuno di Museum Situs Kotta Cinna sangat penting untuk memperjelas bentuk, asal dan koin-koin kuno oleh masyarakat pembuat dan pendukungnya. Untuk mengetahui hal tersebut langkah awal yang dilakukan adalah pendeskripsian keadaan koin. Data awal yang akan dilakukan adalah analisis morfologi guna untuk mengetahui ukuran dan bahan pembuatan koin, kemudian akan dilakukan observasi untuk memperkuat riset data yang sudah ada. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi periodisasi koin-koin kuno. Proses Identifikasi tersebut untuk mengetahui ciri-ciri, asal koin dan alasan keberadaan koin-koin kuno tersebut.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan beberapa konsep-konsep pemikiran sebagai langkah untuk melakukan penelitian. Pada konsep ini penulis menjabarkan alur pemikiran sebagai berikut:



**Bagan 1.** Alur Pemikiran

(Sumber: Yenci Alioni Sihite, 2024)

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan memberikan informasi terkait keberadaan koin-koin kuno di Kecamatan Medan Marelan Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain :

1. Dapat menjadi pengetahuan yang baru bagi mahasiswa mengenai sejarah dari keberadaan situs Kotta Cinna yang dulu merupakan kota perdagangan
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan gambaran yang luas tentang Arkeologi sehingga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu Arkeologi di kemudian hari.
3. Dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitaran Situs Kotta Cinna untuk menjaga dan melestarikan keberadaan dari Situs Kotta Cinna .

#### **1.6 Ruang Lingkup**

1. Ruang lingkup kajian penelitian

Kajian penelitian yang akan dilakukan yaitu Bagaimana mengidentifikasi periodisasi dari koin-koin kuno di Museum Situs Kotta Cinna. Alasannya karena Situs Kotta Cinna merupakan bandar kota perdagangan yang ditandai dengan banyaknya temuan arkeologi salah satunya berupa koin. Banyaknya jumlah koin yang berada di Museum Situs Kotta Cinna adalah 201 koin yang diletakkan di ruang pameran Museum.

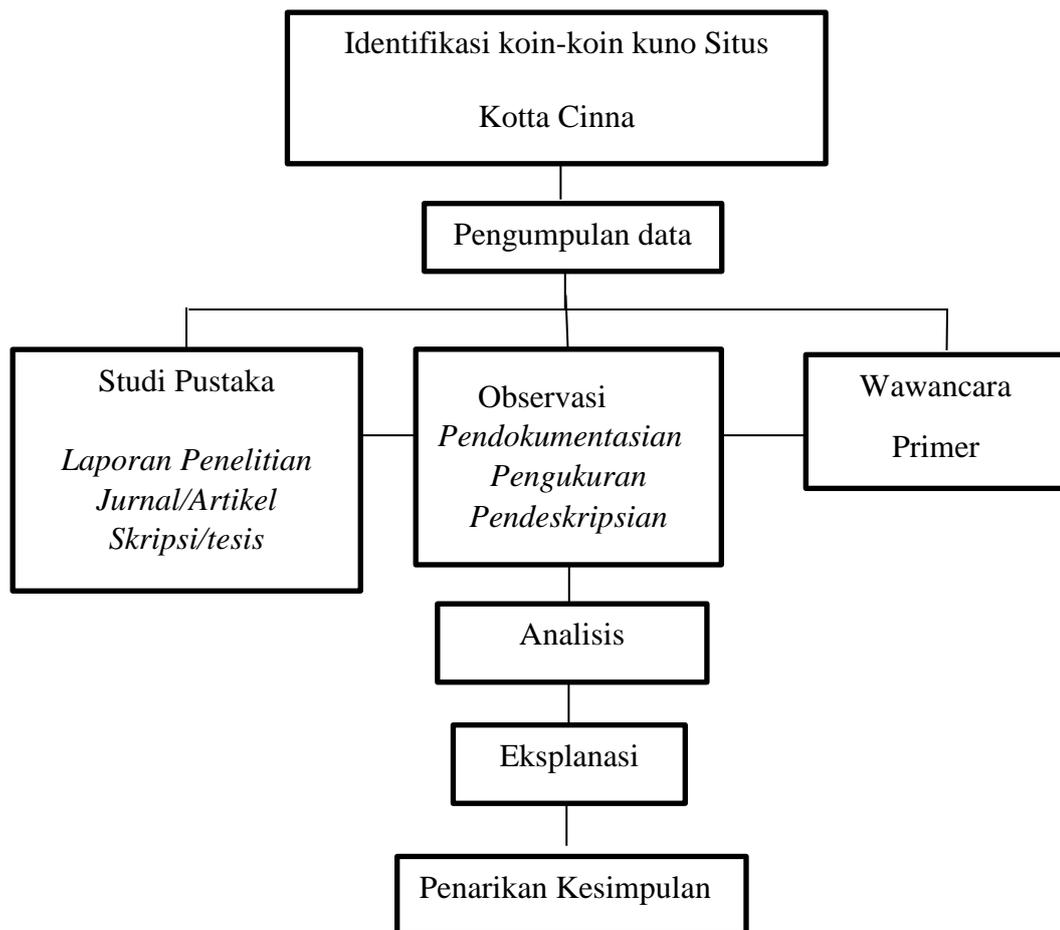
Koin koin-koin tersebut akan terlebih dahulu akan mengelompokkan koin-koin berdasarkan bahan kemudian akan mengidentifikasi: bentuk, ukuran meliputi: diameter dan berat, mengamati ukiran atau ornament pada permukaan koin yang mengarah kepada masa perodesasi tertentu, serta mengamati kondisi koin (utuh, setengah utuh, fragmen). Proses identifikasi diperoleh dari studi pustaka dan observasi pengamatan langsung.

## 2. Ruang lingkup wilayah penelitian

Penelitian ini akan dilakukan oleh penulis di Museum Situs Kotta Cina, yang beralamat di Jalan Kota Cina, Kelurahan Paya pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Sumatera Utara.

### 1.7 Alur Penelitian

Pada konsep ini peneliti menerapkan beberapa langkah-langkah untuk melakukan penelitian. Dimulai dari pengumpulan data (observasi), pengolahan data (deskripsi), analisis data, eksplanasi dan penarikan kesimpulan.



**Bagan 2.** Alur Penelitian

(Sumber: Yenci Alioni Sihite, 2024)

## 1.8 Tinjauan Pustaka

### 1.8.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nicky Johannes Sitanggang, Dewi Ningsih br Manalu, Lamsar Latinus Sihombing dan Ichwan Azhari tahun 2022 yang berjudul “*Identifikasi Koin Kuno Dinasti Song Koleksi Museum Situs Kota Cina*”. Dalam jurnalnya disebutkan bahwa masa Dinasti Song berlangsung selama 300 tahun lebih (960-1279). Museum Situs Kotta Cinna memiliki Koleksi uang koin Cina Dinasti Song Utara sebanyak 31 koin yang terdiri dari 11 koin dari kaisar Zhen Zong, 3 koin dari kaisar Hui Zong, 3 koin dari Kaisar Ren Zong, 8 koin dari kaisar Zhe Zong, 5 koin dari kaisar Shen Zong, 1 Koin dari kaisar Yin Zong. Sedangkan Dinasti Song Selatan sebanyak 3 koin yaitu terdiri dari 3 koin dari kaisar Ning Zong. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah dari objek penelitian. Pada penelitian ini hanya memfokuskan penelitian terhadap koin Cina saja, Sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan akan memfokuskan kepada keseluruhan koin yang ada di Museum Situs Kotta Cinna (Sitanggang dkk., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiansyah, Halimahtun Sakdiah dan Apriani Harahap tahun 2020 yang berjudul “*Bandar Dagang Kuno Kota Cina: Kajian Historis dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Sejarah Abad 21*” Dalam jurnal disebutkan bahwa Aktivitas perdagangan melalui jalur laut tidak dapat dipisahkan dari letak strategis lokasi situs-situs yang ditemukan di pesisir Timur Sumatera yang secara langsung berhadapan langsung dengan selat Malaka. Selat malaka merupakan jalur perdagangan laut yang sangat ramai dalam

rentang waktu yang panjang yaitu mulai dari abad permulaan Masehi hingga abad ke 19.

Posisi pesisir timur Sumatera Utara yang tepat menghadap ke selat Malaka memiliki potensi data arkeologis yang melimpah. Melimpahnya data arkeologi tersebut dikaitkan dengan jejak kejayaan aktivitas maritim masa lalu dipesisir timur Sumatera Utara dalam konteks interaksi manusia dan budayanya. Salah satu jejaknya banyak ditemukan di wilayah sekitar muara sungai situs Pulau Kampai dan Situs Kota Cina. Pulau Kampai pada rentang abad ke 6-10 M dan Kota Cina pada abad ke 11-13 M. Kota Cina bersama Pulau Kampai dan Kota Rantang menjadi tiga lokasi aktivitas maritim di pesisir timur Sumatera Utara.

Menurut Mc Kinnon, Kota Cina telah dimukimi oleh orang-orang Tamil pada masa itu, di duga terdapat jaringan dagang yaitu perserikatan besar pedagang Tamil, yang bernama Ayyavole ainnuarruvar dan Mannikiram. Perserikatan ini melakukan kegiatannya disekitar wilayah Asia Tenggara. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah terletak di objek sejarahnya. Pada penelitian ini menjelaskan 3 situs bersejarah yaitu Pulau Kampai, Kota Rantang dan Kotta Cinna, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih difokuskan hanya Kotta Cinna (Septiansyah dkk, 2021.).

### **1.8.2 Penelitian Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ning Arumdani pada tahun 2021 yang berjudul “ *Kajian Numismatik Terhadap Temuan Koin Umayyah Abad ke 7 M Di Situs Bongal* ”. Situs Bongal ini terletak di Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Dalam Skripsinya

menuliskan bahwa penemuan awal situs Bongal diawali dengan adanya pemberitaan mengenai adanya kandungan emas dibukit Bongal pada tahun 1960-an. Kemudian pada tahun 2009 hingga 2012 telah di buka beberapa titik lokasi tambang galian emas milik warga desa jago-jago, penggalian dilakukan secara manual dengan menggunakan cangkul atau sekop. Pada 2016 penggalian sudah menggunakan mesin dompeng untuk menggali tambang, hingga pada Juli 2019 terdengar laporan bahwa adanya koin-koin yang ditemukan warga di tambang emas ke pihak museum dan berinisiatif untuk menyelamatkan koin-koin tersebut. Koin-koin yang ditemukan di Situs Bongal sangat beragam yaitu berasal mulai dari Timur tengah hingga India, selain digunakan sebagai mata uang, koin-koin tersebut juga ada yang digunakan sebagai liontin atau perhiasan. Dalam skripsi ini memiliki kesamaan dengan kajian penelitian Saya yaitu sama-sama membahas tentang sejarah penemuan (Arrumadani, 2021).

### **1.8.3 Kerangka Teori**

#### **1. Numismatik**

Teori Numismatik sangat erat kaitannya dengan teori koin. Pembahasan awal mengenai koin dirujuk kepada Herodotus tahun 484-430 SM yang menjadi acuan dasar dengan ditemukannya koin Lydia yang tertuang dalam buku “the Histories”, Selanjutnya Aristoteles mengemukakan tentang teori koin. Ia menyebutkan bahwa perdagangan membutuhkan alat yang bisa dipakai sebagai alat penukaran. Teori tersebut tertuang dalam bukunya yang berjudul “politics”(Arrumadani, 2021: 11).

Pada tahun 1986, Martin J. Price mengemukakan bahwa koin tidak hanya digunakan sebagai alat pembayaran semata, tetapi juga digunakan sebagai bonus, yang dapat dikatakan lebih mirip dengan hadiah (medali) dari pada koin seperti yang kita kenal. Hipotesis yang menarik ini dimuat dalam sebuah esai, "*Pemikiran tentang permulaan koin*" dalam sebuah antologi, *Studies in Numismatic Method Presented to Philip Grierson*" (Brooke, 1983).

Philip Grierson menghubungkan antara Teori Koin dengan Teori Negara. Dalam bukunya *The Origins of Money* ia menuliskan bahwa Teori Negara adalah seorang penguasa yang bijak melihat kegunaan mata uang dan menciptakannya untuk membayar pajak. Ia menuliskan bahwa sejak koin dikeluarkan oleh pemerintahan, koin tersebut digunakan untuk kebutuhan administrative dari pada ekonomi yang dimaksudkan seperti pembayaran tentara bayaran di beberapa negara bagian, distribusi hasil tambang milik publik di antara warga (Arrumadani, 2021: 11).

### **1.9 Metode Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan penulis yaitu Metode Penelitian Arkeologi yang terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berjenis kualitatif dan bersifat eksplanatif serta menggunakan penalaran induktif.

## **1.9.1 Pengumpulan Data**

### **1.9.1.1 Data Primer**

Menurut (Bungin, 2006: 71) Data Primer adalah Data yang langsung diperoleh dari sumber pertama atau data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian. Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan cara :

#### **1. Observasi**

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pustaka, kemudian akan dilakukan survey lokasi. Survey lokasi akan dilakukan di Museum Situs Kotta Cinna Kecamatan Medan Marelan, data yang dikumpulkan yaitu dengan mendeskripsikan bentuk, ukuran, ukiran yang terdapat pada koin-koin kuno kemudian dilakukan pendokumentasian terhadap koin-koin tersebut.

#### **2. Wawancara**

Teknik Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah Wawancara terstruktur. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun kepada pihak yang memahami tentang museum Situs Kotta Cinna. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara bersama pimpinan Museum Situs Kotta Cinna yaitu Bapak Ichwan Azhari yang pernah berperan dalam penemuan situs Kotta Cinna. Penulis melakukan wawancara kepada narasumber pada tanggal 5 Desember 2023.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah pengambilan foto koin dari sisi depan, sisi belakang dengan menggunakan skala perbandingan dan menggunakan kain hitam sebagai background koin.

### **1.9.1.2 Data Sekunder**

Menurut Bungin (2006: 17) Data Sekunder adalah Data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan cara:

#### **1. Studi Pustaka**

Studi Pustaka adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis atau bahan bacaan baik berupa buku, jurnal, skripsi, laporan, disertasi maupun tesis. Studi pustaka dapat dilakukan baik diperpustakaan maupun diluar perpustakaan. Studi pustaka yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mencari bahan bacaan tentang koin-koin kuno dari berbagai tempat yaitu Perpustakaan Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu sosial Universitas Negeri Medan (PUSSIS) , Museum Situs Kotta Cinna dan BRIN Sumatra Utara.

### **1.9.2 Pengolahan Data**

Menurut Hasan (2006: 24) Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh angka ringkasan atau data ringkasan dengan menggunakan cara tertentu. Pengolahan data bertujuan untuk mengubah data mentah hasil pengumpulan data menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui periodisasi dari koin-koin kuno yang ada museum Situs Kotta Cinna. Data yang telah dikumpulkan berdasarkan pengamatan dan observasi lapangan kemudian dijabarkan dan akan dilakukan tahapan analisis terhadap data tersebut.

### **1.9.3 Analisis Data**

Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membendakan, dan mengelompokkan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Analisis yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah Analisis Morfologi.

#### **1.9.3.1 Analisis Morfologi**

Analisis morfologi adalah analisis yang dipakai untuk mengidentifikasi bahan, bentuk, ukuran dan kondisi suatuinggalan. Secara umum bahan, ukuran dan motif koin-koin kuno yang ada di museum situs kotta Cinna berbeda-beda. Pada penelitian ini akan difokuskan dengan mengelompokkan koin-koin berdasarkan bahan yang digunakan kemudian akan mengidentifikasi: bentuk, ukuran meliputi: diameter dan berat, dan mengamati kondisi koin (utuh, setengah utuh, fragmen).

### **1.9.4 Eksplanasi**

Tahapan Eksplanasi merupakan salah satu tahapan yang terpenting dimana penulis berusaha menjabarkan, memberikan gambaran mengenai asal dari koin-koin kuno dan mengapa koin-koin tersebut berada di Museum Situs Kotta Cinna. Hal tersebut dapat diketahui dari hiasan, terutama inskripsi/aksara dan angka. Inskripsi/aksara dapat mewakili masa periode tertentu sedangkan angka dapat mewakili tahun pemerintahan tersebut mencetak koin.

### **1.10 Penarikan Kesimpulan**

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada analisis data. Kesimpulannya yaitu mengenai bentuk, asal dan periodisasi koin tersebut. Kesimpulan harus sesuai dengan tema penelitian, tujuan penelitian, pemecahan permasalahan, menganalisis data dan penggunaan teori. Dalam tahap ini, permasalahan penelitian akan terjawab, yakni mengetahui asal dan periodisasi dari koin – koin kuno dan kesimpulan ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik masyarakat mengenaiinggalan kebudayaan tersebut.